

"The Mystical Machine"

Sebuah Kendala Teknologi

LAKI-laki itu menarik beban berat dengan tali yang melingkar di pundaknya. Ia mirip buruh tambang yang menarik kereta batu bara di atas rel dengan tali yang mencengkeram pundaknya. Dalam bayangan desahan napas berat, kucuran keringat deras, para penonton diyakinkan betapa berat pekerjaan itu. Setiap kali lelaki itu berhasil menarik beban itu sampai batas tertentu ke depan, ia terpental ke belakang kembali karena ada seseorang yang menggaet beban itu di belakang. Sehingga lelaki itu harus mengulang kembali menarik beban itu ke depan. Begitu terus-menerus yang terjadi.

Dalam lorong atau kanal atau gorong-gorong yang tersusun dari lingkaran-lingkaran besi, laki-laki itu menarik bebannya di atas semacam rel.

Itulah adegan utama dalam pertunjukan multimedia *Mystical Machine Made in Indonesia* oleh Geber ModusO di Teater Utan Kayu, Jakarta Timur, 28-29 April 2000.

Adegan menarik beban yang berulang-ulang itu di mata penonton menjadi multitafsir. Ia menggambarkan penderitaan manusia yang tak putus-putusnya. Ia menggambarkan sikap sabar seseorang dalam mengatasi beban hidup. Adegan itu juga bicara tentang cobaan atau ujian dari Sang Nasib. Senantiasa berulang sehingga tak dapat dimengerti seolah manusia memang wajar selalu menderita.

Sekitar tiga adegan lagi yang berbeda, muncul. Ada adegan adu tinju, antara dua petinju dengan seorang wasit. Adegan "gadis sangkar", seorang gadis yang

sibuk dengan dirinya. Dalam kesendiriannya, gadis itu membaca, makan-minum, melakukan kegiatannya yang mendatangkan kesenangan, misalnya, dengan memajang banyak guntingan gambar. Sedang *slide* yang menampilkan gambar dan tulisan slogan, dipancarkan terus-menerus ke layar transparan.

Teater Geber ModusO percaya bahwa kita selalu dirundung pertikaian, sementara manusia sesungguhnya makhluk yang kesepian. Untuk mengatasi kesepian itu, manusia banyak melakukan kegiatan, di antaranya yang bersifat konsumtif. Namun hakikat dari kehidupan itu, orang tak mampu menggaetnya. Dari ketakmampuan itu, semakin tua seseorang, semakin sederhana dan rendah hati cara berpikiranya. Hanya dengan memahami

kesederhanaan dan kerendahan hati, seseorang bisa bertahan dan selamat menempuh kehidupan.

Di samping gorong-gorong besi, kelompok teater yang sebagian anggotanya berupa itu, mendirikan semacam "sangkar" besi yang mengurung lantai pertunjukan. Hal itu agaknya untuk meyakinkan bahwa penonton tengah berhadapan dengan "teknologi". Namun di sinilah justru kendala itu muncul. Beban "teknologi" itu—katakanlah *mystical machine* itu sendiri sebagai perlambang—hanya tahan sesaat. Rasa sabar penonton tak dapat sabar menyaksikan ajaran kesabaran si "Hercules" yang menarik beban itu. Agaknya Pius Sigit, sutradaranya, barang tentu menyadari hal itu sehingga pertunjukan dengan kru 14 orang itu,

memainkan lakon itu hanya sepanjang 30 menit.

Antara lakon (ide) dengan pertunjukan (pengadegan) memiliki wawasan dan ukuran yang berbeda. Manakah yang lebih penting bagi sutradara, ajaran kesabaran atau tata peralatan teknologi itu? Teater Utan Kayu adalah ruang kecil dan sederhana. Bentuknya lesehan. Dayaampungnya sekitar seratus orang penonton secara berdesakan. Kondisi teater ini seolah hanya diperuntukkan bagi kalangan yang benar-benar ingin memperoleh sesuatu dari pertunjukan yang disuguhkannya. Ada kesan sebagai ruang kontemplatif. Setiap grup perlu menyesuaikan kondisi panggung yang demikian dengan kebutuhan pegekspresian keseniannya.**

(Danarto, *seniman*)